

## KOMPONEN BUDAYA SEKOLAH UNGGUL

Cepi Safruddin Abdul Jabar

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

email: cepi\_safruddin@uny.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komponen budaya sekolah unggul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Unit analisis dari penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri atas Kepala Sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan tenaga penunjang lainnya. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumen. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan model 6 (enam) langkah model Cresswell yang meliputi mengoleksi data, menyiapkan analisis data, menelaah data, mengode data, serta membuat tema dan deskripsi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen budaya unggul yang teridentifikasi di SMA Negeri 1 Yogyakarta meliputi tiga hal. *Pertama*, nilai-nilai yang memandu aktivitas sekolah dan setiap individu yang terdiri atas: kerendahan hati dan kesederhanaan, hormat sesama dan kasih sayang; kejujuran; kedisiplinan; efisiensi dan produktivitas kerja; serta ketakwaan dan toleransi. *Kedua*, keyakinan yang berkembang di tengah-tengah warga sekolah yang meliputi keyakinan tentang prestasi dan keyakinan tentang disiplin. *Ketiga*, artefak budaya yang terdiri atas tugu teladan, slogan “Teladan Jayamahe!”, seragam sekolah, seragam sekolah siswa muslim, pahlawan, dan sejarah penting sekolah.

**Kata kunci:** *budaya, sekolah unggul, model Cresswell*

## THE CULTURE COMPONENTS OF EXCELLENT SCHOOL

### Abstract

The study was aimed at identifying the components of the cultures of excellent schools. The study used a case-study research method. The subjects of the study consisted of the principal, teachers, students, and school staff of SMA Negeri 1 Yogyakarta. The data were collected through interviews, observations, and document techniques. The data were analyzed using Cresswell's six-step model of collecting data, preparing data analysis, reviewing data, coding data, and creating data themes and descriptions. The results show that three culture components of excellent school were identified as *first*, the values that guide the activities of the school and each individual consisting of humility and simplicity, respect of others and compassion, honesty, discipline, efficiency and productivity of work, and faith and tolerance. *Second*, growing belief around the school community consisting of beliefs about achievement and discipline. *Third*, cultural artifacts consisting of Tugu Teladan with the slogan “Teladan Jayamahe!”, school uniforms, moslem students' school uniform, heroes, and important historical school events.

**Keywords:** *school culture, excellence school, Cresswell model*

## PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang telah lama berdiri dan berkiprah melayani masyarakat Yogyakarta pada khususnya. Namun, bila ditelusuri sejak pertama kali berdirinya, sekolah ini memiliki banyak kisah dan sumbangan yang tak terhingga bagi bangsa Indonesia, bukan hanya Yogyakarta. Sejak jaman PraKemerdekaan, tepatnya tahun 1919 sekolah ini didirikan (Dhakidae, 2003, p. 98), sekolah yang dulu bernama *Algemere Middlebaar School (AMS) Afdeeling* Yogyakarta ini telah menjadi salah satu kiblat pendidikan para pemuda waktu itu. Banyak prestasi yang telah ditorehkan oleh sekolah itu sampai kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Tinggi bagian A pada tahun 1942, dan kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Atas Teladan pada tahun 1947. Hingga berubah menjadi SMA Teladan pada tahun 1954 dan menjadi SMA Negeri 1 Yogyakarta pada tahun 1963 sekolah ini terus menjadi salah satu pioner sekolah dengan banyak prestasi dan keunggulan.

Dilihat dari berbagai aspek keunggulan, yang dalam hal prestasi akademik (peringkat nilai, persentase kelulusan, melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang bergengsi, termasuk prestasi para alumninya), prestasi nonakademik (berbagai kejuaraan dalam bidang seni, kreasi, olahraga, ekstrakurikuler, dan budaya yang dikembangkan pun juga beragam), sekolah ini memiliki banyak catatan luar biasa. Hal ini menjadikan SMA Negeri 1 Yogyakarta menjadi salah satu sekolah favorit dan menjadi incaran utama baik bagi masyarakat di dalam maupun di luar Kota Yogyakarta.

Siswa-siswa berprestasi yang dihasilkan oleh sekolah merupakan upaya pemaduan intelegualitas individu, kematangan emosi, inovasi program

kurikuler, upaya manajerial dan penanaman nilai-nilai spiritualitas. Dampaknya, SMA Negeri 1 Yogyakarta mampu mencetak siswa berprestasi, berkarakter, dan berakhlak mulia. Keseharian SMA Negeri 1 Yogyakarta mencerminkan suatu sistem keteraturan yang mengarah pada kebermutuan pendidikan. Mulai dari nilai yang dianut dan berlaku di sekolah, kebiasaan-kebiasaan, termasuk adat-istiadat yang berlaku dan biasa berjalan di sekolah semua mengarah pada fokus keunggulan pribadi dan kelembagaan sekolah. Inilah yang menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Bagaimana sekolah membangun sebuah budaya mencapai keunggulan merupakan suatu misteri yang layak untuk diungkap dalam kerangka ilmiah. Dengan begitu, keunggulan yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Yogyakarta ini diharapkan bisa menjadikan cerminan bagi sekolah-sekolah lain yang sedang berjuang dan berkembang untuk meningkatkan diri menjadi sekolah berkualitas. Untuk itu penelitian ini dilakukan guna menggali, dan menyebarluaskan bagaimana sekolah-sekolah unggulan tersebut menciptakan, memupuk, dan mengembangkan budaya-budaya unggul di kalangan mereka, sehingga virus-virus keunggulan mereka pun dapat diterbangkan guna menyebarkannya di sekolah-sekolah lain.

Budaya sekolah adalah segala bentuk aktivitas rutin, aktivitas khusus, dan perilaku warga sekolah keseharian di sekolah. Aktivitas dan perilaku yang tampak di sekolah merupakan cerminan dari sebuah penerapan atau kepatuhan seseorang atau kelompok atas nilai, keyakinan/kepercayaan yang berlaku di sekolah. William Ouchi (Hoy & Miskel, 2013, p. 176) menggambarkan budaya sekolah bisa dalam bentuk simbol, upacara-upacara, cerita-cerita yang merupakan terjemahan dari nilai dan kepercayaan yang ada pada semua

warga sekolah. Hoy dan Miskel (2013, p. 176) menerjemahkan budaya sekolah sebagai “*Term orientations that hold the unit together and give it a distinctive identity*”... *School culture can be interpreted by analyzing their symbols, rites, ceremonies, icons, heroes, myths, rituals and legends*”. Penelitian Hornáková, Princová, dan Šimková (2014) pada sekolah-sekolah taman kanak-kanak di Republik Ceko menemukan bahwa budaya sekolah bisa ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: tujuan bersama, kepercayaan diri, gaya manajemen, organisasi dan manajemen sekolah, manajemen beban kerja, pengawasan, motivasi staf, komunikasi dan kesadaran warga sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungan dan orang tua, inovasi pengembangan guru, lingkungan kondisi, estetika lingkungan dan kebijakan, hubungan antarwarga sekolah dengan guru, anak, dan harapan prestasi, serta banyak lagi. Dengan kata lain, budaya sekolah dapat dikenali melalui analisis terhadap simbol-simbol, artefak-artefak, tata cara, aktivitas, tokoh-tokoh, ritual-ritual dan cerita-cerita.

Dengan keunikan budayanya sekolah akan mengembangkan budayanya dan akan selalu terintegrasi dengan ritual-ritual, tradisi, sejarah, dan pengalaman sekolah itu sendiri. Dengan budaya pula dapat dilihat kebiasaan perilaku yang akan membedakan dengan sekolah-sekolah lain. Macneil, Doris, dan Busch (2009) menyatakan bahwa “*Every school has its own unique culture that is embedded in the ritual and traditions of the school’s history and practice. every school has a culture and every school can improve its culture*”.

Budaya yang berlaku di suatu sekolah akan sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan bergorganisasi di sekolah. Budaya akan mempengaruhi interaksi baik formal ataupun informal yang terjadi di

sekolah atau di dalam kelas. Budaya juga memiliki dampak yang serius terhadap proses manajemen, kepemimpinan, serta proses pembuatan keputusan yang dilakukan pimpinan. Seperti diungkap oleh Deal dan Peterson (2016, p. 12) menyatakan bahwa “*It influences informal conversations in the faculty lunch room, the type of instruction valued, how professional development is viewed, and the shared commitment to assuring all student learn*”. Budaya sekolah memiliki konsekuensi logis terhadap perubahan suasana interaksi antarpribadi, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat untuk terus maju, dorongan untuk bekerja keras. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Prasertcharoensuk dan Puttarakulwisan (2014) yang meneliti 100 sekolah dasar di Thailand. Mereka menyimpulkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas manajemen sekolah. Penelitian itu juga mengukur besarnya sumbangan budaya sekolah terhadap kualitas manajemen sekolah. Mereka menemukan bahwa besarnya sumbangan sekolah terhadap kualitas manajemen sekolah sebesar 74,30%.

Budaya yang berlangsung pada sebuah sekolah memiliki tingkatan. Hoy dan Miskel (2013, pp. 166-167) mengelompokkan tingkatan budaya ke dalam dua kontinum tingkatan, yaitu tingkat *superficial* dan *concrete*. Dalam kontinum tersebut terdapat tiga ukuran atau parameter posisi dua kontinum sebagai berikut. *Pertama*, asumsi tersembunyi namun dipahami semua orang (*tacit assumption*). Asumsi dasar merupakan solusi yang dianggap benar, dengan kaitannya dengan budaya bahwa asumsi mengaitkan hal-hal yang perlu diperhatikan dan tindakan-tindakan untuk memahami berbagai situasi. *Kedua*, nilai-nilai. Nilai merefleksikan beberapa asumsi individu tentang yang

benar atau salah, yang bisa berjalan dan mana yang tidak. *Ketiga*, norma. Norma merupakan aturan yang biasanya tidak tertulis. Secara langsung norma akan mempengaruhi perilaku. Dengan norma ini akan ditentukan bagaimana cara orang-orang berpakaian, berbicara, bereaksi terhadap otoritas, konflik, dan tekanan, serta cara menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan sekolah.

Istilah sekolah unggul yang jadi fokus penelitian ini adalah sekolah yang didefinisikan sebagai sekolah yang mampu melampaui standar yang telah ditetapkan baik standar internal sekolah ataupun standar yang ditetapkan pihak di luar sekolah. Pemerintah Republik Indonesia membuat gradasi strata kualitas sekolah dengan mengelompokkan kualitas sekolah berdasarkan pada standar nasional pendidikan (SNP) dan memberikan nilai akreditasi mulai rentangan Akreditasi A sampai dengan C sebagai ukuran kebermutuan sekolah. Pada kebijakan sebelumnya, pemerintah mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori, yaitu sekolah potensial/rintisan, mandiri, sekolah standar nasional, sekolah rintisan bertaraf internasional, dan sekolah bertaraf internasional.

SMA Negeri 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah unggul jika menggunakan beberapa indikator sekolah efektif atau sekolah bermutu. Indikator-indikator kebermutuan sebuah sekolah atau sekolah efektif banyak dikenalkan oleh banyak ahli seperti Scheeren (1992), Arcaro (1995), Bollen (1996), Hoy dan Miskel (2013), dan Jabar (2012). Sebagai sekolah unggul, SMA Negeri 1 Yogyakarta memiliki budaya organisasi khas yang berbeda dengan sekolah lainnya. Ini berangkat dari asumsi bahwa budaya merupakan faktor pembeda dari satu lembaga dengan lembaga lainnya, dan budaya diidentifikasi sebagai salah satu purwarupa dari kondisi

sebenarnya proses yang berjalan di sebuah lembaga.

Berangkat dari asumsi di atas, fokus penelitian ini adalah budaya sekolah pada sekolah unggul. Ini didasarkan pada fakta di lapangan, upaya perubahan yang dikenalkan pada lembaga hanya terkonsentrasi pada aspek instrumental dan prosedur manajerial saja. Tidak dibarengi dengan menyiapkan konteks yang sesuai dengan perubahan tersebut, yaitu perubahan budaya yang relevan dengan keefektifan pencapaian tujuan perubahan yang dimaksudkan.

SMA Negeri 1 Yogyakarta sebagai sebuah sekolah yang telah berdiri sangat lama, memiliki budaya kualitas yang sudah cukup melekat erat sejak lama. Tradisi, kebiasaan, nilai, serta artefak kualitas sangat jelas nampak dalam keseharian di sekolah tersebut. Mereka memiliki beragam komponen budaya baik yang nampak terlihat dengan indera, sampai dengan komponen budaya yang tak nampak. Budaya yang nampak bisa dilihat dari berbagai jenis artefak sekolah yang bisa dilihat di lingkungan keseharian sekolah, terpampang di majalah dinding, tugu peringatan, sampai dengan aktivitas yang bisa dilihat. Budaya yang tidak tampak bisa dilihat dari gejala perilaku warga sampai dengan ide gagasan para warga sekolah yang dieksplisitkan dalam berbagai media yang bisa diakses oleh semua orang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen budaya sekolah unggul. Dalam analisisnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh bagaimana komponen budaya dan keterkaitan antara satu dengan lainnya sehingga bisa dijadikan inspirasi bagi pengembangan atau peningkatan sekolah dilakukan. Berangkat dari komponen budaya sebagai sekolah unggul tersebut, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperbaiki cara seharusnya

sebuah upaya perubahan, pencapaian tujuan lembaga, serta perbaikan berkesinambungan (*continuous improvement*) bisa efektif melalui prakarsa pengembangan atau rekayasa budaya sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dalam rangka mengungkap dan menyajikan secara longitudinal apa saja komponen budaya dari sebuah sekolah unggul. Subjek dari penelitian ini adalah semua warga SMA Negeri 1 Yogyakarta. Sekolah ini dipilih karena memiliki pengalaman yang panjang terkait dengan sejarah keunggulannya serta memiliki budaya khas yang menonjol. Mereka terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan tenaga penunjang lainnya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ada tiga, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun tahapan-tahapannya menggunakan teknik analisis data tujuh langkah model Creswell (2012, p. 237).

Untuk menjamin data yang diperoleh valid, peneliti melakukan upaya triangulasi data. Triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan *cross check* data yang diperoleh dari satu sumber kepada sumber lain sampai data tersebut jenuh. Sedangkan melalui triangulasi teknik, peneliti melakukan verifikasi dan konfirmasi data melalui teknik yang berbeda dimana data tersebut diperoleh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Komponen budaya unggul yang teridentifikasi berkembang di SMA Negeri 1 Yogyakarta ini dikelompokkan ke dalam tiga komponen. Pengelompokkan ini mengacu pada pengelompokkan komponen budaya organisasi oleh Alvesson (2002),

Gibson, Ivancevich, Donnelly Jr., dan Konopaske (2004), Deal dan Peterson (2009), dan Hoy dan Miskel (2013). Adapun kelompok komponen budaya sekolah unggul tersebut adalah komponen nilai-nilai, keyakinan-keyakinan yang ada pada setiap individu di sekolah tersebut, dan artefak budaya yang ada di sekolah tersebut.

**Bagian pertama**, nilai-nilai budaya yang bisa diidentifikasi pada penelitian ini meliputi 6 (enam) nilai. Nilai yang *pertama* adalah kerendahan hati dan kesederhanaan. Di lingkungan sekolah, semboyan 6S (salam, sapa, senyum, sopan, santun, sederhana) menjadi sesuatu yang sangat familiar. Di beberapa sudut sekolah tertempel tulisan tersebut. Terkait dengan semboyan salam, tiap bertemu teman, guru, karyawan, satpam, atau orang luar, siapapun harus mengucapkan salam atau paling tidak menganggukan kepala. Sapa, ucapkan selamat pagi, siang, atau sore jika bertemu dengan seseorang! Senyum, berikan senyum pada semua orang! Penerapan 6S diakui oleh Responden 1 sebagai upaya sekolah menanamkan kerendahan hati warga sekolah, terutama siswa. Ia menyampaikan bahwa "... prestasi harus dipacu setinggi mungkin, tetapi harus tetap mengutamakan kejujuran dan kerendahan hati. .... untuk itu, di lingkungan sekolah ini dikenal semboyan 6S (salam, sapa, senyum, sopan, santun, sederhana). Siswa peraih medali emas olimpaide sains nasional pun tidak diperkenankan bersikap sombong".

Nilai budaya *kedua* adalah hormat sesama dan kasih sayang. Saling menghormati dan kasih sayang terhadap sesama merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam upaya pendidikan di sekolah tersebut. Menghormati antarsiswa, antarguru dan tenaga kependidikan, bahkan terhadap tamu sekalipun. Aura ini bisa dirasakan ketika pertama kali masuk ke kompleks sekolah. Seperti dari catatan lapangan berikut ini. "...

hampir setiap orang yang berpapasan saling sapa. Bertemu guru, siswa mengangguk dan bersalaman cium tangan. Sapaan “Kak/Dik” ketika memanggil sesama teman terdengar intens ketika beberapa siswa berpapasan”. Hal yang sama juga ditambahkan oleh Responden 3 bahwa “para siswa harus tetap menghormati sesamanya, juga para guru”. Menunjukkan sikap hormat kepada guru ini pun disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dahulu murid harus membungkukkan badan dan membawakan tas atau barang bawaan gurunya untuk menunjukkan rasa hormat. Kini cara menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang itu berbeda. Guru sudah merasa dihormati jika muridnya menyapa. Misalnya, “Pagi, Pak... saya duluan, ya, Pak! Permisi!” Sapaan seperti itu, sudah membuat guru merasa dihormati. Upaya menanamkan rasa kasih sayang, juga ditunjukan siswa/sekolah dalam berbagai acara. Melalui *home visit*, kunjungan ke panti, atau pemberian bantuan dalam berbagai *event* keagamaan atau tergabung dalam kegiatan kesiswaan lainnya.

Nilai budaya yang *ketiga* adalah kejujuran. Kejujuran merupakan nilai yang sangat dikedepankan di sekolah ini. Siapa pun dituntut untuk berlaku dan meneladankan kejujuran. Kejujuran diterapkan sekolah pada berbagai aspek, tak hanya pada proses ujian akhir saja. Sekolah menuntut kepada semua warga untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan berbagai aspek kehidupan baik di sekolah maupun di rumah, bahkan senantiasa diingatkan oleh guru, agar siswa jujur walaupun sudah menjadi alumni. Diungkapkan oleh responden 1, “...menjunjung tinggi kejujuran bukan hanya berlaku bagi siswa, melainkan juga guru dan seluruh elemen di sekolah. Minta siswa jujur tapi gurunya tidak bagaimana”. Pembentukan karakter

kejujuran diberikan sejak awal masuk siswa sekolah. Dari data dokumen berikut dijelaskan “Demi membentuk karakter dan kepribadian siswa yang baik ini, pendidikan karakter diberikan sejak awal siswa masuk ke sekolah, tepatnya sejak masa orientasi sekolah (MOS). Khusus untuk kelas XII juga digelar pelatihan *emotional spiritual quotient* (kecerdasan emosi dan spiritual). Pelatihan ini juga akan diberikan kepada siswa kelas X dan XI”.

Nilai budaya yang *keempat* adalah kedisiplinan. Bagi warga SMA Negeri 1 Yogyakarta, disiplin dimaknai sebagai suatu kondisi keteraturan yang diakibatkan terpenuhinya standar-standar perilaku berlaku di sekolah. Bagi sekolah, disiplin merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan proses pendidikan secara umum. Standar perilaku yang ditetapkan sekolah merupakan produk demokrasi. Standar kedisiplinan yang dikembangkan merupakan hasil dari keputusan partisipatif para siswa dan wajib dipatuhi oleh mereka. Peraturan yang terkait siswa ditetapkan dalam suatu majlis siswa yang diberi nama Majelis Permusyawaratan Kelas OBTB (OSIS Bhineka Teladan Bhakti).

Arti penting dari kedisiplinan ini terejawantah dalam misi sekolah yang kedua, yaitu “Mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan serta ketakwaan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik melalui organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, keagamaan, maupun kegiatan lain yang berakar pada budaya bangsa”. Standar kedisiplinan yang dikembangkan sifatnya dinamis. Peraturan kedisiplinan dari tahun ajaran yang satu ke tahun ajaran berikutnya akan selalu ditinjau ulang. Hasil tinjau ulang Majelis kemudian didokumentasikan menjadi buku peraturan sekolah yang disebarakan ke semua siswa. Secara umum, ada empat indikator kedisiplinan yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Yogyakarta

meliputi: ketepatan waktu, kesesuaian berpakaian dan penampilan, berperilaku sesuai dengan aturan norma kesusilaan, dan keseriusan dalam melaksanakan aturan-aturan belajar dan ekstrakurikuler.

Nilai budaya yang *kelima* adalah efisiensi dan produktivitas kerja. Prinsip-prinsip efisiensi dan produktivitas kerja sangat dikedepankan warga sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, terutama siswa. Dari catatan lapangan diketahui bahwa “Bekerja sistematis, terencana dan terawasi serta terukur merupakan prinsip yang dianut dalam melaksanakan pekerjaan pelayanan di sekolah. Untuk meningkatkan etos kerja dan produktivitas, setiap unit memiliki slogan/moto kerja yang disajikan pada Tabel 1.

Nilai yang *keenam* adalah ketakwaan dan toleransi. Kehidupan beragama para

civitas akademik (warga) SMA Negeri 1 Yogyakarta sangat menonjol. Baik guru, tenaga kependidikan, maupun siswa menunjukkan ketaatan terhadap keyakinan agama mereka masing-masing. Dari catatan lapangan diketahui bahwa kelompok-kelompok rohani yang dimotori siswa ber-diri dan memiliki banyak aktivitas rutin dan berjalan cukup baik. Misalnya Kelompok Rohani Islam (ROHIS), Rohani Katolik, Rohani Kristen, dan KSAI Al-Isawah. Setiap waktu tertentu mereka menjalankan peribadatan wajib dan peringatan hari-hari besar agama. Antarpemeluk agama saling menghargai dan membantu proses penyelenggaraan peribadatan dan peringatan hari-hari besar agama.

**Bagian kedua**, keyakinan yang berkembang di tengah-tengah warga sekolah. Penelitian mengungkapkan bahwa

Tabel 1

*Slogan/Motto/Kekhasan sebagai Wujud Nilai Budaya Efisiensi dan Produktivitas Kerja Keorganisasian Siswa*

No	Nama Organisasi Siswa	Bidang	Slogan/Motto/Khas
1	Nila Pangkaja	Teater	Telah berdiri 34 tahun yang lalu. Anggota dari Nila Pangkaja disebut Crew NP yang diketuai oleh <i>Kaisar</i>
2	SIGMA	Jurnalistik	Slogan “Wadah Komunikasi dan Kreativitas”
3	Teladan <i>Junior Red Cross</i>	PMR	Slogan “ <i>LOVING ALL LIVING</i> ”
4	<i>Teladan Science Club</i>	KIR	Slogan “ <i>We Search, We Find, We Solve</i> ”. Mempunyai ruang basecamp yang bernama ‘Habitat’ atau biasa disebut “Habit’
5	<i>Scout</i>	Pramuka	Jargon “ <i>Shout Scout Out Loud</i> ”.
6	<i>Teladan Hiking Association</i>	Pencinta Alam	Slogan “ <i>Adventure is our soul, environment is our life</i> ”
7	<i>All Nation Teenagers (ANT)</i>	multi-languages club	Motto “ <i>Learning and Sharing</i> ”

ada dua keyakinan yang berkembang di tengah-tengah warga sekolah terkait dengan budaya unggul, yaitu keyakinan tentang prestasi dan tentang disiplin.

Keyakinan warga sekolah tentang prestasi adalah dengan menempatkan setiap prestasi yang diraih para siswa dalam konteks pendidikan yang utuh. Responden 3 menyatakan bahwa “Ketika ada siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta atau Teladan 1 yang menang dalam ajang olimpiade sains, misalnya, ia selalu mengatakan, prestasi itu diraih bukan dari hasil mengalahkan orang lain, melainkan karena siswa telah berbuat yang terbaik. Jadi, kalau orang lain berbuat yang terbaik pula, kita bersyukur”.

Keyakinan yang kedua adalah tentang disiplin. Hampir semua subjek yang diwawancara meyakini bahwa disiplin merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan proses pendidikan secara umum. Para siswa dan sebagian guru percaya bahwa kedisiplinan merupakan kunci kesuksesan prestasi belajar mereka. Termasuk kesuksesan kinerja guru, tenaga kependidikan, dan tenaga pendukung lainnya.

**Bagian ketiga**, artefak budaya yang terungkap ada 5 (lima) artefak budaya unggul yang terdapat di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Artefak *pertama* adalah Lambang Tugu Teladan. Tugu teladan adalah lambang dari SMA Negeri 1 Yogyakarta. Adapun anatominya terbagi menjadi 4 (empat).

*Pertama*, tulisan “TELADAN” dan warna biru, tugu, cakra, dan padma. Tulisan “TELADAN” dan warna dasar biru. Tulisan Teladan berwarna kuning letaknya tepat di bawah padma yang berarti harapan tanpa pamrih, ini dimaksudkan buat warga SMA Negeri 1 Yogyakarta agar menjadi teladan yang diinginkan. Tulisan tadi di bawah karena tulisan teladan itu menjadi pondasi

yang menjadi penanggung keberhasilan 3 lambang yang ada di atasnya, juga dimaksudkan sebagai sebuah doa bahwa siswa siswa benar benar jadi teladan dan bukan hanya nama. Warna dasarnya biru, karena biru merupakan warna langit dan laut yang menyimbolkan laut dan akhirat. Diharapkan antara dunia dan akhirat seimbang, karena teladan tidak hanya mementingkan dunia.

*Kedua*, Tugu. Warna tugu putih, menunjukkan kebenaran dan kebaikan. Tugu yang kokoh berarti wibawa yang berdiri kokoh. Juga melambangkan budaya Jogjakarta. Di tengah badan tersebut terdapat 16 pucuk, terlihat jelas jika dari *top view*. Melambangkan tanggal jadi SMA Teladan yaitu tanggal 16. Terdapat 12 lekukan di tugu tersebut, melambangkan bulan jadi SMATeladan yaitu bulan ke-12, Desember. Pada paling atas bagian tugu terdapat bara api (*simbat*) dan 7 ulir. Ulir melambangkan tanpa ujung yang berarti cita cita tanpa batas. Dari *top view*, ada 5 simbat. Jika simbat dan ulir digabungkan. Maka menjadi suatu angka yaitu 57. Yang menyimbolkan tahun jadi SMA Teladan, tahun 1957.

*Ketiga*, Cakra. Sebenarnya senjatanya Batara Kresna yang berbentuk panah berbentuk lingkaran melambangkan ilmu pasti. Di tengahnya melambangkan eksak geometri. Terdapat 3 trisula, tiap trisula memiliki 3 mata trisula. Kanan kiri melambangkan IPA IPS seimbang. Bagian atas melambangkan tuhan, bagian bawah tidak ada karena melambangkan kematian. Filosofisnya bahwa bekerja harus tuntas, tetapi tetap bijaksana dan tidak emosional. Benar benar pasti dan tidak bimbang. Warna cakra kuning keemasan melambangkan harapan cita cita dan kebahagiaan.

*Keempat*, Padma. Berbentuk teratai berwarna merah yang artinya dikenal, berani, semangat, dan kekuatan penuh

dinamika. Yang atas berjumlah 5, yang bawah berjumlah 7, melambangkan tahun jadi SMA Teladan 1957. Bentuk teratai yang mengalami tiga fase yaitu fase serbuk sari dan putik jadi, fase dalam air, dan fase muncul dari air. Adapun visualisasinya disajikan pada Gambar 1.



Artefak budaya unggul yang *kedua* adalah Slogan “Teladan Jayamahe!”. Kata “Jayamahe” adalah salah satu jargon yang sangat familiar di lingkungan SMA Negeri 1. Jargon ini memiliki makna dan pengaruh yang mendalam pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Teladan. Jargon ini sering menjadi semacam pekikan sebagai manifestasi atau ekspresi kebanggaan para siswa atau guru akan almamater mereka. Mereka menganggap mendapatkan energi semangat dengan pekik tersebut.

Artefak budaya unggul yang *ketiga* adalah seragam sekolah. Bagi siswa-siswi SMA Teladan atau SMA Negeri 1

Yogyakarta, mereka memahami bahwa seragam putih abu-abu sekolah mereka adalah merupakan cikal bakal seragam sekolah menengah yang ada sekarang ini. Mereka merasa bangga dengan seragam mereka, karena mereka tahu bahwa mereka adalah salah satu pelopor dari seragam sekolah-sekolah menengah di Indonesia. Dari data dokumen disebutkan bahwa proyek sekolah teladan adalah sekolah pertama yang menggunakan seragam putih abu yang pertama, kemudian penggunaannya menyebar ke seluruh Indonesia.

Artefak budaya unggul *keempat* adalah seragam siswa muslim. Dari cerita mulut ke mulut, *trend* penggunaan pakaian yang menampilkan entitas muslim pada seorang siswi SMA Negeri 1 Yogyakarta, merekalah pelopornya. Dari data dokumen ditemukan data sebagai berikut.

Sebelum tahun 1990, saat itu identitas keagamaan tidak diperkenankan dipakai di sekolah, termasuk jilbab. Larangan tersebut resmi dari pemerintah kala itu. Dalam tulisan yang aku baca, diterangkan bahwa si “Aku” setiap harinya diperiksa di gerbang depan sekolah. Pihak sekolah telah menunggunya dan memaksanya untuk mencopot kerudungnya. Karena itu, dia terpaksa menyimpan kerudungnya di dalam tas sekolah. Di dalam kelas, ada beberapa guru yang mengizinkannya untuk memakai kerudung. Jika tidak, maka ia akan menyimpan kerudungnya di dalam laci meja siswa. Sampai akhirnya keluarlah Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 100 Tahun 1990 tentang diperbolehkannya pemakaian pakaian khusus di sekolah. Saat itulah jilbab, rok, dan baju lengan panjang diperbolehkan. SK itu keluar setelah salah seorang guru (Pendidikan) Agama Islam SMA 1 (Yogyakarta) mengajukan surat permohonan dengan datang ke Jakarta langsung.

Artefak *kelima* adalah sosok pahlawan dan sejarah penting sekolah. Dalam perjalannya, muncul figur-figur yang ditokohkan oleh kalangan internal sekolah atas prestasinya. Setiap rombongan belajar sudah terbiasa muncul sosok-sosok yang ditokohkan oleh kelas masing-masing. Pemunculan tokoh-tokoh ini disebabkan oleh prestasi dan sepak terjang mereka di sekolah. Setiap rombongan/tahun angkatan memiliki “*hero*” masing-masing. *Hero* ini biasanya diciptakan secara sistematis oleh sekolah melalui ajang-ajang lomba dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, bahkan dari mulut ke mulut. Dari data dokumen ditemukan pahlawan-pahlawan sekolah yang pernah mengisi hari-hari sekolah. Di sekolah tersebut, istilah pahlawan untuk kategori siswa mereka sebut dengan istilah “Jagoan”. Ada Jagoan Acara, Jagoan Dekor, Jagoan *Nggambar*, Jagoan Design, Jagoan Fotografi, Jagoan Basket, Jagoan Olimpiade, dan Jagoan Nyanyi.

Tidak hanya itu, banyak peristiwa-peristiwa penting yang dijadikan semacam pendorong bagi warga sekolah untuk melakukan pembaruan/inovasi dan peningkatan mutu berkelanjutan. Setidaknya ada tiga peristiwa sejarah yang dicatatkan oleh sekolah tersebut, yaitu perintis kegiatan prakarya, pelopor bimbingan dan konseling, serta pelopor pemakaian seragam sekolah yang bernuansa Islami.

Hasil penelitian yang diuraikan di atas fokus pada dua aspek budaya sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Yogyakarta, yaitu aspek budaya yang sifatnya abstrak (nilai-nilai dan keyakinan) dan aspek budaya yang terlihat (artefak). Kedua hal di atas nyata terlihat di sekolah yang memiliki sejarah keunggulan cukup lama dan kaya. Terkait dengan dua fokus aspek budaya sekolah ini, ada temuan menarik dari penelitian Hanum, Rahmadona, dan

Ayriza (2016). Penelitian mereka menggali modal sosial yang dikembangkan guru di sekolah-sekolah bermutu di Yogyakarta. Penelitian itu mengungkapkan bahwa nilai dan norma merupakan salah satu modal soal dari sekolah-sekolah yang diteliti. Ini artinya, bahwa nilai yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Yogyakarta ini merupakan modal sosial yang ditanamkan sekolah pada para siswa untuk menciptakan keunggulan.

Budaya keunggulan yang tercipta, tumbuh, dan berkembang di sekolah tersebut telah berjalan lama, dan cenderung melembaga secara kuat. Seperti diuraikan dalam sejarahnya, SMA Negeri 1 Yogyakarta ini merupakan sekolah proyek percontohan yang dinamai teladan, yaitu sebuah proyek ambisius dari kementerian pendidikan saat itu dalam menciptakan sebuah model sekolah yang bermutu, sekolah yang memiliki keunggulan. Rupanya sejarah itu telah cukup memberikan satu karakter tersendiri bagi sekolah ini untuk terus membudayakan keunggulan. Pengalaman yang sangat lama dalam melayani masyarakat, telah memberikan banyak pelajaran bagi sekolah dalam membangun benteng yang tebal dalam menjaga kualitas pendidikan selama ini. Seperti diungkapkan oleh Sufean (2014) yang meneliti lima sekolah berkinerja tinggi dan lima sekolah yang berkinerja rendah. Ia menemukan bahwa sekolah yang memiliki pengalaman lama dan berkualitas senantiasa mampu menjaga kinerja mereka dan berkinerja tinggi.

*However, the most obvious pattern worldwide is high performing schools will remain to be high, and the low performing schools will remain to be low — only in rare cases they can turn around to be high - performers. Probably, the most relevant theory that could explain well this phenomenon is social reproduction theory : the*

*high class and culture will hold their fortress, while the low class and culture will hold their shanty huts.* (Sufean, 2014, p. 143)

Budaya positif yang telah berkembang semenjak jaman sebelum kemerdekaan (sekolah tersebut berdiri sejak tahun 1919) ternyata juga berhubungan erat dengan prestasi siswa yang sampai dengan saat ini bisa dijaga. Ini dibenarkan dalam penelitian Sabegh, Maleki, Bahmei, & Fallah (2014). Mereka meneliti keterkaitan antara budaya sekolah dan prestasi belajar siswa putri SMA negeri dan swasta di Propinsi Saveh, Iran. Mereka melihat bahwa budaya kerja sama, *scientific growth*, dan kesatuan tujuan sebagai bagian dari budaya sekolah memiliki sumbangan yang signifikan terhadap prestasi belajar.

Sebuah budaya yang melembaga cukup solid ternyata tak cukup miskin kritik. Weick (Sergiovanni, 2005) mengatakan bahwa:

*A coherent statement of who we are it harder for us to become something else. Strong cultures are tenacious. Because a tenacious culture can be a rigid culture that is slow to detect changes and opportunities and slow to change once opportunities are sensed, strong cultures can be backward, conservative instrument of adaption* (p. 155).

Ini tentu perlu diantisipasi oleh sekolah untuk menghindari “terbutakannya” sekolah dalam mencium adanya peluang-peluang untuk perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti yang disampaikan oleh Weick di atas.

Terkait dengan kesolidan sebuah budaya, ada beberapa penelitian yang diungkap oleh Deal dan Peterson (2016,

pp.7-12). Dari hasil meta analisis keduanya diketahui bahwa sebuah organisasi yang memiliki budaya yang solid, kuat, dan positif cenderung lebih produktif dibanding lembaga yang tidak memiliki karakteristik budaya yang disebutkan tadi. Dicontohkan dalam bukunya, hasil penelitian Kotter dan Heskett (Deal & Peterson, 2016, pp. 9-10) bahwa bila dibandingkan sebuah organisasi yang sukses dan yang tidak sukses, perbedaannya adalah pada kebudayaannya. Masih pada buku yang sama, Deal dan Peterson mengutip hasil penelitiannya Collins dan Porras, ditemukan bahwa perusahaan yang visioner menempatkan nilai-nilai ada di semua aspek kehidupan perusahaan.

Hal di atas adalah bagaimana budaya begitu berpengaruh terhadap produktivitas di perusahaan. Bagaimana dengan sekolah? Deal dan Peterson menemukan bukti dari hasil penelitian tahun 1970 dan awal 1980-an tentang sekolah efektif yang penelitiannya dilakukan oleh Levine dan Lezotte (Deal & Peterson, 2016, pp. 10-11). Dalam penelitiannya, sekolah yang efektif adalah sekolah yang secara konsisten menjaga iklim dan etos kerja yang kondusif bagi pembelajaran. Selain itu, Deal dan Peterson juga meringkas beberapa penelitian dari RosSMA Negeri, Corbett, dan Firestone, Fullan, Leithwood, dan Louis. Inti dari ringkasannya tersebut adalah bahwa budaya merupakan faktor kritis terhadap keberhasilan peningkatan pembelajaran dalam konteks *school change*.

Dari hasil meta analisis, Deal dan Peterson (2016, pp.12-14) menemukan beberapa fungsi dan dampak dari budaya, adalah sebagai berikut. *Pertama*, budaya mampu mendorong keefektifan sekolah. *Kedua*, budaya juga mampu meningkatkan kolegialitas, kolaborasi, komunikasi, dan praktik pemecahan masalah. *Ketiga*, budaya mengenalkan inovasi dan peningkatan

sekolah (*school improvement*). *Keempat*, budaya membangun komitmen dan motivasi. *Kelima*, budaya menggandakan energi dan vitalitas staf sekolah, siswa, dan masyarakat. *Keenam*, budaya fokus pada yang penting dan bernilai. Ini terbukti dari penelitian Sudrajat dan Marzuki (2010) yang meneliti tentang nilai-nilai karakter dibudayakan dalam beberapa program di tiga SMP yang diteliti.

Menelisik budaya secara lebih mendalam ke setiap relung kehidupan warga sekolah memerlukan pencermatan yang sangat hati-hati. Budaya unggul yang ada di tengah-tengah warga SMA Negeri 1 Yogyakarta tak hanya pada budaya yang kasat mata, bisa dilihat dan diraba atau dirasakan kehadirannya. Namun, pada tataran tersembunyi (*tacit*) juga merupakan salah satu hal yang sangat penting.

Di sekolah ini, ada beberapa asumsi, kepercayaan, dan nilai keunggulan yang sudah melekat di benak setiap individu yang ada di sekolah. Asumsi-asumsi, keyakinan, dan nilai inilah yang memandu setiap tindak-tanduk dan aktivitas, serta tentunya pola pikir keunggulan pada setiap individu di sekolah. Adanya keyakinan tertentu tentang pendidikan, tentang prestasi, dan tentang disiplin, telah membentuk sebuah sistem budaya unggul di sekolah tersebut. Dengan kata lain, apa yang terjadi dalam keseharian di sekolah, merupakan manifestasi dari keyakinan-keyakinan tersebut di atas.

Keberadaan budaya unggul pada sekolah unggul, juga dibuktikan oleh Ali (2013) dalam penelitiannya. Ia membuktikan bahwa sekolah-sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (yang secara kualitas merupakan sekolah-sekolah yang memiliki tingkat kebermutuan tinggi bila dilihat dari status akreditasi dan aspek akademik/non akademik) memiliki karakteristik budaya atau atmosfer akademik yang umumnya baik.

Keberadaan lambang “Tugu Teladan”, motto atau slogan-slogan atau simbol lainnya yang berkembang atau terdapat di sekolah merupakan representasi dari nilai dan keyakinan yang tak tampak (*tacit*). Simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi dari sentimen bersama dan komitmen suci dari warga sekolah. Ia memunculkan makna dan mempengaruhi pola pikir orang-orang yang ada di sekolah. Deal dan Peterson (2016, p. 33) menyatakan bahwa simbol merupakan representasi dari yang kita inginkan dan kita harapkan dan memiliki kekuatan dalam mendorong kohesi budaya dan kebanggaannya.

Pola-pola rujukan yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Yogyakarta dalam membudayakan keunggulan nampaknya memiliki kemiripan pola rujukan yang ditemukan oleh Niron, Budiningsih, dan Pujiriyanto (2013). Niron dkk. (2013) memetakan rujukan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Tampaknya bila dicermati, pola rujukan yang ada di SMA Negeri 1 Yogyakarta juga memiliki pola yang sama dengan pola yang diterapkan di sekolah dasar. Hal ini bisa dimaklumi, karena pembudayaan di sekolah dasar dengan sekolah menengah memiliki kesamaan karakteristik untuk beberapa aspek dominan, yaitu pembelajaran dan program kurikuler, interaksi, dan komposisi individu.

## SIMPULAN

Tiga temuan utama yang diungkap dalam penelitian komponen budaya sekolah unggul yang digali di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Temuan ini dikelompokkan ke dalam komponen nilai-nilai, keyakinan yang dianut warga sekolah, dan artefak budaya sekolah. Nilai-nilai keunggulan yang memandu aktivitas individu dijadikan sebagai patokan setiap aktivitas individu dalam menjalankan kesehariannya

di sekolah. Nilai-nilai tersebut juga dijadikan dasar dalam proses pembuatan keputusan oleh pimpinan dalam mengelola lembaga. Keyakinan-keyakinan positif yang berkembang di sekolah merupakan motivasi dari dalam yang menjadi pendorong penciptaan keunggulan yang dihasilkan sekolah. Keberadaan artefak sekolah yang menjadi bukti keunggulan, ciri khas sekolah, pengingat, motivasi, serta referensi sekolah dan warganya dalam mencapai tujuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2013) Analisis kesiapan SMK RSBI dalam peningkatan daya saing lulusan. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 78-86.
- Alvesson, M. (2002) *Understanding organizational culture*. London: Sage Publications.
- Arcaro, J. S. (1995) *Quality in education: An implementation handbook*. (Terj. Yosali Iriantara) (2006). *Pendidikan berbasis mutu*. Yogyakarta: Adicita Media.
- Bollen, R (1996) *school effectiveness and school improvement: The intellectual and policy context in making good schools*. London & New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson.
- Deal, T., & Peterson, K.D. (2016). *Shaping school culture, pitfalls, paradoxes, and promises* (3<sup>rd</sup> ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Dhakidae, D. (2003) *Cendekiawan dan negarawan dalam kekuasaan negara orde baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly Jr., J. H., & Konopaske, R. (2004). *Organizations, behavior, structure, processes* (International ed.). Singapore: McGraw Hill.
- Hanum, F., Rahmadona, S., & Ayriza, Y. (2016). Modal sosial yang dikembangkan guru di sekolah berkualitas di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 233-245.
- Hornáková, V., Princová, K., & Šimková, T. (2014) Analysis and evaluation of school culture in kindergartens. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 112, 916-923.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration, theory, research, and practice* (International ed.). Singapore: McGraw-Hill.
- Jabar, C. S. A. (2012). Pencapaian Keunggulan pada SMA negeri dan swasta berkategori unggul di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 103-112.
- Macneil, A. J., Doris L. P., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal Leadership In Education*, 12(1), 73-84.
- Niron, M. D., Budiningsih, C. A., & Pujiriyanto. (2013). Rujukan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 19-31.
- Prasertcharoensuk, T., & Puttarakulwisan, B. (2014). Relationship between organization culture and sufficiency school management. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 796-800.
- Sabegh, Z. A., Maleki, Z. V., Bahmei, S., & Fallah, V. (2014). The relationship between school culture and learning of female highschool students in Saveh Province. *Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 15(6), 37-42.

- Scheerens, J. (1992). *Effective schooling, research, theory, and practice*. New York: Cassell.
- Sergiovanni, T. J. (2005). *The principalship: A reflective practice perspective* (5<sup>th</sup> ed.). New York: Allyn & Bacon.
- Sudrajat, A., & Marzuki. (2010). Model pembentukan kultur akhlak mulia siswa sekolah menengah pertama di Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 40(1), 59-72.
- Sufean, H. (2014). School culture and instructional leadership of high-performing and low performing school: Patterns of variation and relationship. *Jurnal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 19(3), 138-144.